

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Merokok membunuhmu, merokok menyebabkan kanker tenggorokan, merokok menyebabkan kanker mulut, merokok dekat anak bahaya bagi mereka, serta merokok menyebabkan kanker paru-paru dan bronkitis kronis merupakan berbagai macam bentuk peringatan bahaya merokok. Peringatan-peringatan tersebut diwajibkan keberadaannya dalam setiap bungkus rokok di Indonesia berdasarkan ketetapan pemerintah yang telah dikukuhkan dalam Undang-Undang No. 109 tahun 2012 mengenai pengamanan bahan yang mengandung zat adiktif berupa produk tembakau bagi kesehatan. Peringatan bahaya merokok yang diikuti oleh gambar dianggap lebih efektif dibandingkan tanpa adanya gambar. Hal ini dibuktikan oleh survei yang dilakukan oleh berbagai negara, salah satunya ialah negara Kanada. Kanada dalam surveinya menunjukkan bahwa pesan rokok dengan gambar 84% lebih efektif (TCSC-IAKMI dalam Novarianto, 2015).

Rokok memiliki jasa tersendiri untuk negara, dengan penjualan rokok yang semakin besar, maka semakin besar pula devisa negara yang akan diperoleh. Selain memberikan pemasukan untuk devisa negara, rokok juga memberikan jutaan lahan penghasilan bagi masyarakat Indonesia mulai dari petani, buruh, hingga para pedagang.

Indonesia merupakan salah satu negara agraris, dengan tanah yang subur, dapat dipastikan jutaan *spesies* dari makhluk hidup yang biasa kita sebut sebagai tanaman dapat berkembang biak dengan baik. Dengan kesempatan tersebut, masyarakat Indonesia sebagian besar menggantungkan hidupnya dengan bercocok tanam. Berbagai jenis tanaman mulai dari rempah, umbi, sayur bahkan buah dapat menjadi sumber penghasilan yang cukup menjanjikan.

Jawa timur merupakan salah satu propinsi di Indonesia yang memiliki hasil tembakau terbesar yaitu sekitar 58,2% dan salah satu penduduk yang paling banyak membudidayakan tembakau adalah penduduk pulau madura dimana tiga dari empat kabupatennya membudidayakan tembakau secara turun temurun dengan prosentase keuntungan yang lebih besar (Hasan, 2013).

Semakin besar penjualan rokok, maka dapat dipastikan bahwa petani tembakau dalam jangka waktu dekat tidak harus dipusingkan untuk mencari lahan pekerjaan lain. Ditjen Perkebunan (2009) mengungkapkan bahwa 21 juta jiwa masyarakat Indonesia menggantungkan hidupnya dari komoditas tembakau *on farm* dan 7,4 juta jiwa pada *non farm*.

Memiliki hasil tembakau yang besar, maka jumlah perokok aktif di Indonesia sendiri tidak dapat dikatakan sedikit, hal ini dibuktikan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh *Institute For Health Metrics And Evaluation University of Washington* dengan mengkaji 187 negara pada rentang antara tahun 1980-2012 dan Indonesia menduduki peringkat ke dua dengan 57 persen dari jumlah penduduknya merupakan perokok aktif (Radioaustralia dalam Zulkarnain, 2015).

Bedasarkan sumber yang berbeda, bahwa minat untuk merokok mengalami peningkatan yang cukup pesat dalam kurun waktu pada tahun 1995 hingga pada tahun 2004. Survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menjelaskan bahwa untuk kalangan dewasa mengalami peningkatan hampir 10% yaitu dari 26,9% menjadi 35%. Sedangkan untuk anak-anak atau perokok pemula usia 5-9 tahun peningkatan mencapai 4 kali lipat dari 0.8% pada tahun 2001 menjadi 1,8% pada tahun 2004. Usia 10-14 tahun sebesar 21% dari 9,5% menjadi 11,5%, usia 15-19 tahun dari 58% menjadi 63,9% (dagdigdug dalam Lestari, 2010).

Perokok pada umumnya selalu diidentikkan dengan kaum pria, namun, tidak sedikit pula pada saat-saat tertentu, dapat kita lihat perempuan yang mengkonsumsi rokok. Jumlah perokok perempuan di tanah air juga

mengalami peningkatan yang cukup pesat. Pada tahun 2003, perokok wanita di Indonesia mencapai 1,7% dan 4,5% pada tahun berikutnya. Dalam kurun waktu satu tahun, peningkatan perokok perempuan sudah mencapai hampir 3 kali lipat (Aditama dalam Ni'mah, 2011).

Berdasarkan data WHO (World Health Organization) pada tahun 2014, WHO mengatakan bahwa tembakau menyebabkan kematian setidaknya 6 (enam) juta orang setiap tahunnya (Novariant, 2015). Efek umum yang diakibatkan oleh rokok seperti serangan jantung dan juga kanker memang dapat menjangkit siapa saja yang mengkonsumsi rokok. Namun, perempuan memiliki resiko kesehatan yang jauh lebih besar dibandingkan laki-laki karena pada dasarnya struktur biologis keduanya memang berbeda.

Dampak negatif rokok pada perempuan tidak hanya dirasakan oleh perempuan itu sendiri, namun juga pada bayi mereka. Diperkirakan, dari 14% kelahiran bayi dengan berat badan rendah, 11% nya merupakan akibat dari ibu yang merokok pada saat hamil (Lubis, 1994). Perokok aktif berisiko untuk terkena kanker hati dan paru, bronkitis kronis, *emphysema*, gangguan pernafasan, kerusakan dan luka bakar, berat badan rendah dan perkembangan yang terhambat pada bayi (*Center for The Advancement of Health* dalam Chotidjah, 2012).

Dampak negatif lain dari rokok pada perempuan ialah seperti menopause atau berhentinya sistem reproduksi lebih cepat satu sampai dengan dua tahun, mengalami penuaan dini, lebih rapuhnya tulang terutama setelah terjadinya menopause, serta mendapatkan resiko hamil diluar kandungan (extrauterine) lebih besar. Meski demikian, jumlah perokok perempuan tetap mengalami peningkatan. Menurut McWeeney dalam artikel yang ditulis oleh Agustina Lubis bahwa perempuan memiliki keinginan merokok lebih besar dibandingkan dengan laki-laki karena wanita lebih mudah *stress*. Beberapa diantara perokok perempuan juga memiliki anggapan bahwa dengan

mengonsumsi rokok, mereka dapat menjaga berat badan mereka agar tetap ideal (Lubis, 1994).

Perempuan yang merokok bagi sebagian besar masyarakat memang memiliki citra yang kurang baik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni'mah (2011) dalam skripsinya yang berjudul Perilaku Merokok Mahasiswi UNNES dapat diketahui bahwa masyarakat masih menganggap bahwa bukanlah hal yang wajar jika seorang perempuan mengonsumsi rokok. Masyarakat sekitar menganggap bahwa perilaku mahasiswi yang merokok merupakan perilaku yang tidak patut untuk dilakukan, serta mahasiswi maupun perempuan yang merokok adalah perempuan yang nakal dan menyukai pergaulan bebas.

Merokok merupakan tindakan yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya laki-laki yang memang sudah terlalu biasa kita lihat untuk merokok, perempuan pada saat ini juga dapat dengan mudah kita temui tengah menghisap batang rokok. Selain karena perempuan memiliki resiko negatif yang lebih besar dibandingkan dengan kaum laki-laki, rokok dan perempuan masih dianggap tabu oleh masyarakat.

Meski demikian, saat ini dapat kita jumpai perempuan yang merokok bahkan ditempat umum terutama di kota-kota besar. Di kota-kota besar, melihat perempuan yang merokok memang sudah tidak terlalu tabu lagi, bahkan ada beberapa yang berpendapat bahwa dengan merokok mereka dapat terlihat lebih modern.

Di negara maju, tercatat 42% dari laki-laki merupakan perokok, dan 24% untuk perempuan. Sedangkan di negara berkembang, 48% dari laki-laki dan 7% dari perempuannya adalah perokok (Mangoenprasodjo dan Hidayati dalam Ni'mah, 2011). Namun, bukan tidak mungkin peningkatan minat merokok pada perempuan juga akan terjadi pada kota-kota kecil.

Pada dasarnya, tidak pernah ditetapkan secara resmi mengenai larangan untuk merokok dan hal ini berlaku bagi laki-laki maupun perempuan. Meski demikian, perempuan yang merokok dapat dikatakan masih belum

diterima dengan baik oleh beberapa kalangan, tidak terkecuali pada mahasiswi yang mengkonsumsi batang racikan tembakau tersebut.

Mahasiswi merupakan perempuan yang menempuh pendidikan lebih tinggi setelah mengakhiri masa sekolah menengah atas (SMA-Sederajat). Mahasiswi yang merupakan cerminan perempuan berpendidikan karena dapat menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi tentu memiliki citra yang lebih baik seperti pintar, sopan dan berkemungkinan kecil untuk melanggar aturan-aturan bahkan norma dalam masyarakat. Oleh karena itu, tindakan mahasiswi yang merokok merupakan tindakan yang tabu terutama pada daerah yang masih memegang erat norma sosial.

Meski mendapatkan reputasi yang kurang baik, dan masih dalam rasio yang cukup kecil, beberapa Mahasiswi dapat dijumpai mengkonsumsi rokok bahkan ditempat umum. Masih dalam jumlah yang relatif kecil, namun dapat dijumpai bahwa Mahasiswi Universitas Trunojoyo Madura (UTM) juga menikmati hasil produk tembakau berupa rokok tersebut.

Universitas Trunojoyo Madura (UTM) saat ini merupakan satu-satunya Universitas Negeri yang ada di pulau madura. Dapat dikatakan bahwa UTM saat ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini dapat dilihat dari semakin berkembangnya jumlah pendaftar yang siap untuk menempuh ilmu disetiap tahunnya, semakin bertambahnya jumlah Fakultas serta Jurusan, serta yang paling terlihat adalah semakin berkembangnya fasilitas yang disediakan.

Mengalami perkembangan yang cukup pesat, daerah yang berada disekitar UTM tentu akan mengalami perubahan pula. Baik perubahan dalam aspek ekonomi, *life style*, bahkan pola berpikir. Namun, norma-norma sosial yang ada sebelumnya tetap ada dan dapat dilihat dari masih diberlakukannya jam malam untuk berkunjung di beberapa tempat kost, tidak diperkenankannya membawa dan melakukan pesta miras, membuat keributan dan berbagai norma sosial lainnya.

Norma sosial yang masih dipegang erat, kondisi perempuan merokok yang masih dianggap kurang baik, serta adanya beberapa mahasiswi yang merokok bahkan secara terang-terangan, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana kontrol sosial yang ada dimasyarakat terhadap perilaku merokok, terutama pada mahasiswi Universitas Trunojoyo Madura.

1.2 Rumusan Masalah

Sedikit ulasan latar belakang di atas, rumusan masalah yang coba peneliti dapatkan ialah tentang bagaimana kontrol sosial masyarakat dapat mengendalikan perilaku merokok pada mahasiswi Universitas Trunojoyo Madura??

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui serta menjelaskan secara mendalam bagaimana kontrol sosial dapat mempengaruhi perilaku merokok Mahasiswi Universitas Trunojoyo Madura di tengah persepsi masyarakat yang masih menganggap bahwa perempuan yang merokok merupakan tindakan yang kurang baik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi para pembaca terutama yang bersangkutan dengan perilaku merokok Mahasiswi Universitas Trunojoyo Madura.
2. Membantu memberikan informasi mengenai penelitian yang dilakukan bagi khalayak umum.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

1. Diharapkan, penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penulisan artikel, makalah maupun penelitian sejenis.

2. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan masyarakat tidak selalu memberikan label yang buruk pada mahasiswi yang merokok, namun jika memungkinkan mengajak mereka agar bisa berhenti atau mengurangi konsumsi rokok mereka. Selain itu, bagi mahasiswi perokok, diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan sehingga mahasiswi perokok dapat menjalani hidup yang lebih sehat.